

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengungkapan pengalaman, pengetahuan, pikiran, perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis. Aspek-aspek ini tumbuh berdasarkan konsep pemikiran yang matang sebagai sebuah kreativitas. Karya sastra tidak akan jauh dari kalangan masyarakat. Sastra itu sendiri lahir dari sebuah proses imajinasi seseorang pengarang. Serta refleksi dari adanya gejala-gejala sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan yang berhubungan dengan persoalan sosial dalam masyarakat (Minderop, 2015:25-27).

Adapun karya sastra yang bersifat umum yang melekat di kalangan masyarakat khususnya remaja kini adalah karya sastra dalam bentuk novel. Novel sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan bentuk sastra yang menceritakan kisah fiksi kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Misalnya, hanya memberitahu remaja untuk orang dewasa. Semua karakter dalam novel adalah fiktif belaka, tetapi disesuaikan dengan waktu ketika cerita itu ditulis. Jadi seakan-akan itu terjadi pada saat itu (Nurgiyantoro, 2013: 9).

Awal kemunculan novel di Indonesia menjadi awal kebangkitan pengarang dalam menciptakan berbagai jenis novel. Novel juga hadir dalam cerita yang bermacam-macam. Ada berbagai tema yang disajikan melalui dari tema pendidikan, persahabatan, dan percintaan. Berbagai jenis dan bentuk novel

tersebar di pasaran, hal ini bertujuan untuk memberikan kesenangan dan manfaat untuk para pecinta novel. Sedangkan menurut Yenharizal (2012:168), novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia.

Novel terbangun dari dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang membangun di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, sudut pandang, amanat, gaya bahasa dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik ini digunakan untuk dapat menganalisis novel supaya lebih mudah mengetahui isi dari suatu novel. Sedangkan unsur ekstrinsik novel merupakan latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau lokasi novel dikarang. Dari kedua unsur ini memiliki hubungan satu sama lain. Meskipun pengertian unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki perbedaan tetapi keduanya saling berkaitan. Unsur intrinsik novel mengacu pada isi novel sedangkan unsur ekstrinsik mengacu kepada luar dari novel (Waluyo, 2011:12)

Sebuah cerita dalam novel, terutama pengangkatan tokoh dan latar dapat memberikan kesan tersendiri kepada pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan lagi menjadi cerita yang imajinatif melainkan peristiwa faktual, begitu pula sisi tokohnya pembaca seperti masuk dalam ceritanya. Pengarang harus tahu betul tentang tokoh dan keadaan latar atau *setting* yang ada, sehingga hal-hal yang dikemukakan tentang cerita-cerita tersebut bukanlah suatu rekaan semata (Waluyo, 2002:16).

Tokoh dan latar sendiri merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun sebuah novel. Tokoh merupakan pihak yang memang membangun cerita itu hidup

karena ada pelaku yang memberikan alur cerita itu berjalan. Sedangkan latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar akan memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas untuk memberi kesan realita kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu untuk memberi kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terdiri.

Latar dibagi menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan suasana atau lingkungan sosial budaya. Keadaan cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita (Wiyanto, 2002:28).

Di dalam novel juga terdapat tokoh yang merupakan salah satu bentuk unsur intrinsik juga menarik untuk dikaji. Tokoh menurut Nurgiyantoro (2000), dapat dimaknai sebagai seseorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan maupun tindakan.

Dapat juga dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu dengan keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu untuk SMA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum meliputi: siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Perlu ditegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi seorang pendidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu (Yenhariza, 2012:14).

Hal ini sesuai dengan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni dengan lebih memfokuskan pada unsur intrinsik yaitu tokoh utama dan latar dalam novel karya Raditya Dika yang berjudul *Ubur-ubur Lembur*. Sementara dipilihnya novel tersebut sebagai bahan penelitian, menurut peneliti novel tersebut amat menarik, terutama sifat atau karakter yang melekat pada tokoh utama. Di sisi lain, latar novel ini secara umum menyimbolkan dunia modern dengan segala kompleksitasnya yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang untuk bertindak dan bersikap. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, novel tersebut belum pernah digunakan sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menentukan novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika sebagai bahan penelitian.

Dika Angkasaputra Moerwani atau lebih dikenal dengan Raditya Dika adalah seorang penulis, komedian, sutradara dan aktor yang lahir di Jakarta 28 Desember 1984. Selain novel *Ubur-ubur Lembur* (2018) yang menyentuh hati para pembacanya, ia juga memiliki novel lain yang sudah terbit seperti *Kambing Jantan* (2005), *Marmut Merah Jambu* (2010), dan *Koala Kumal* (2016).

Novel yang berjudul *Ubur-ubur Lembur* ini terdiri atas lima belas bab atau episode, yang menceritakan beberapa cerita yang dialami oleh tokoh 'aku' atau 'gue' (sebutan 'aku' dialek Jakarta) tentang pengalamannya belajar hidup dari apa

yang dia cintai, sambil menemukan hal remeh untuk ditertawakan di sepanjang perjalanan. Seluruh bab di dalamnya diangkat dari kisah nyata (Dika, 2018)

Selain tokoh utama atau tokoh sentral, novel *Ubur-ubur Lembur* ini memiliki beragam jenis tokoh tambahan. Hal ini karena dalam setiap bab atau episode, tokoh tambahannya berbeda. Oleh karena itu, agar analisis novel ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasinya dari aspek tokoh utama. Artinya, penelitian ini lebih menekankan pada tokoh ‘aku’ atau ‘gue’ yang menjadi sasaran utama untuk membangun cerita dalam novel ini. Selanjutnya, dalam novel ini juga terdapat berbagai latar (*setting*) yang bermacam-macam, baik dari segi tempat, waktu, suasana, maupun peristiwa yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memfokuskan latar secara tempat atau fisik secara umum dan latar non-fisik yang mendukung karakter tokoh utama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti akan menganalisis novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dari segi tokoh utama dan latar fisik maupun non-fisik yang secara umum mempengaruhi karakter tokoh utama.

Peneliti akan melaksanakan suatu kegiatan penelitian kesusastraan secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul, “Analisis Tokoh dan Latar Novel *Ubur-ubur Lembur* Karya Raditya Dika Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika?

2. Bagaimanakah latar dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika yang berpengaruh dan mempengaruhi tokoh utama?
3. Bagaimana hubungan hasil penelitian dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### C. Tujuan Penelitian

Bersandar pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika.
2. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk latar yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika mempengaruhi dan berpengaruh tokoh utama.
3. Untuk menjelaskan hubungan analisis tokoh utama dan latar dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis. Kegunaan atau manfaat yang dimaksud dipaparkan di bawah ini.

#### 1. Manfaat Teoritis

Berisi kegunaan hasil penelitian dalam pengembangan teori atau khasanah keilmuan tertentu, yaitu:

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang unsur intrinsik khususnya tokoh utama dan latar yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika; dan

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengetahuan tentang sastra, terutama dalam pembelajaran unsur intrinsik novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika.

## **2. Manfaat Praktis**

Berisi kegunaan hasil penelitian bagi pengembangan kerja para praktisi, misalnya guru, siswa, peneliti, pengelola lembaga, dan pengambil kebijakan. Manfaat yang dimaksud, yaitu:

- a. Memberi masukan dalam pengembangan ilmu apresiasi sastra khususnya pada novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika. Diharapkan pula dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya. Khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan struktural; dan
- b. Sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

## **E. Definisi Operasional**

1. Tokoh adalah nama atau karakter yang ditampilkan oleh penulis sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita pada sebuah karya sastra. Sementara tokoh utama adalah yang diutamakan dalam cerita, atau tokoh yang memiliki frekuensi yang tinggi, atau tokoh yang memiliki pengaruh terhadap tokoh-tokoh lain dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:38).
2. Latar merupakan tempat di mana cerita itu terjadi, waktu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi atau bisa disebut latar itu ada 3 unsur: tempat,

waktu dan suasana atau lingkungan sosial-budaya (Nurgiyantoro:2013:46)..

3. Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra dengan menampilkan dunia, dikemas dalam model kehidupan yang ideal, imajinatif, dan dibangun melalui unsur intrinsik yang meliputi tokoh (dan penokohan), alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan makna yang kesemuanya juga sifatnya imajinatif, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: moral, religi, sosial, budaya dan nilai-nilai pendidikan (Waluyo, 2002:6).
4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan salah satu materi pembelajaran yang penting di sekolah. Tujuannya agar para siswa terampil dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan memudahkan guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mengidentifikasi aspek tokoh dan latar dalam novel, serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa berdasarkan tingkat pengalaman siswa di SMA.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (fiction) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (short story) dan roman (Waluyo, 2002:6).

Pengertian Novel dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel memang mempunyai cerita yang panjang dan merupakan suatu cerita prosa yang bersifat fiktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2005:9) yang memberikan pengertian bahwa “novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, artinya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Secara etimologis , kata “novel” berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru.(Waluyo: 2006:6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740.Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti

saat ini. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann (dalam Jabrohim, 2013:67) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasika sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

## **B. Jenis-jenis Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2013:19) jenis novel ada dua yaitu novel pop dan novel serius.

### **1. Novel Populer (POP)**

Sebutan novel populer, atau novel pop, mulai merabak pada tahun 70-an. Setelah “novel pop”. Kata ‘pop’ erat diasosiasikan dengan

‘populer’ mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sampai suatu “barang dagangan populer”, kemudian dikenal sebagai “bacaan populer”. Dan, jadilah istilah ‘pop’ itu sebagai istilah baru dalam dunia kita (Nurgiyantoro, 2013:20).

Berbicara tentang sastra populer, Nurgiyantoro (2013:21) menyebutkan bahwa sastra populer adalah peekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu, Oleh karena itu, novel populer yang baik adalah yang banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Sebagaimana yang dikatan Stanton (Nurgiyantoro, 2013:22) menjelaskan bahwa novel populer lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Artinya bahasa yang digunakan dalam novel populer cenderung menggunakan gaya bahasa yang gaul, dan juga bahasa pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat-kalimat percakapan yang terjadi antara tokoh di dalamnya. Selain itu, alur ceritanya juga dibuat mudah dan runtut sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Ia tidak mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun ringan-ringan tetapi actual dan menarik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang biasa dan tidak dapat dibilang

rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkenal sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan horoisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

## **2. Novel Serius**

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan megajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius. Artinya jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang lebih tinggi disertai kemauan yang kuat untuk memahaminya. Novel serius menuntut pembaca untuk “mengoperasikan” daya intelektualnya, hal ini terjadi karena pembaca seakan-akan diajak untuk mengkonstruksi suatu persoalan, masalah,

hubungan serta konflik yang terjadi antar tokoh. Teks kesastraan sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal itu boleh jadi "menyibukkan" pembaca dan pembaca haruslah mengisi sendiri "bagian-bagian yang kosong" tersebut. Biasanya pembaca selalu memiliki harapan di akhir cerita yaitu *happy end*. Namun, jika cerita itu ternyata bertentangan dengan pola harapan kita, disamping juga memiliki kontras-kontras yang ironis, hal itu justru menjadikan teks yang bersangkutan suatu cerita yang berkualitas kesastraan (Nurgiantoro, 2012:21).

Menurut Nurgiantoro (2012:21) kecenderungan yang muncul pada novel serius sedikitnya pembaca yang berniat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare, *Tak Putus Dirundung Malang*, *Dian Tak Kunjung Padam* karya Sutan Takdir, *Belenggu* karya Armin Pane, *Burung Garuda Terbang Sendiri*, *Bunga Rampai dari Hikayat Lama* karya Sanusi Pane yang memunculkan polemik pada dekade 30-an yang hingga kini masih cukup relevan dan belum ketinggalan zaman. Namun sebenarnya ada juga novel yang tergolong serius dan sekaligus laris sehingga dapat diduga banyak yang membacanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca dalam teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga mampu mengajak pembaca untuk meresapi masalah yang dikemukakan

oleh karena itu diperlukan daya konsentrasi dan daya intelektual pembaca untuk menyimpulkan dan mengisi bagian cerita yang kosong.

### **C. Unsur-unsur Novel**

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kepenyeluruhan yang berifat artistik. Disisi lain, novel mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Waluyo(2011:6) memaparkan unsur pembangun cerita fiksi meliputi tema cerita, plot, penokohan, sudut pandang, latar, dialog/percakapan, gaya bahasa dan amanat.

Pembagian unsur instrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi sebuah pembagian dikhotomis yang sebenarnya diterima orang dengan orang agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barangkali agak kasar namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan pada kenyataanya tidak mudah memasukan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk ataupun isi berhubungan keduanya saling berkaitan.

Bahwa tidak mungkin rasanya memberikan atau menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur lain. Misalnya unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi namun masalah pemplotan (struktur pengertian peristiwa secara linear dalam karya fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya (fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal pembicaraan unsur plot (pemplotan) dan penokohan tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi

sebenarnya lebih bersifat teoritis disamping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 2012:24). Dihilang lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra dan mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

#### **D. Tokoh dan Penokohan**

##### **1. Tokoh**

Penelitian terhadap novel merupakan hal yang penting karena novel merupakan sebuah karya sastra yang menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang kepada pembaca. Untuk itu, dibutuhkan analisis yang lebih mendalam untuk menginterpretasikan tokoh dan penokohan dalam novel. Tokoh memiliki peran penting dalam membawa atau menyampaikan pesan, amanat, moral, atau apa pun yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Rochmansyah, 2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu Rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku

tertentu. Ketika membaca novel, pembaca akan menemukan banyak tokoh di dalamnya. Sebenarnya, tokoh-tokoh tersebut memiliki jenis-jenisnya sehingga lebih mudah dalam mengklasifikasi dan memahaminya.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2012:176-194) membagi tokoh ke dalam lima bagian, (1) menurut tingkat kepentingan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tambahan; (2) menurut peran tokoh, tokoh terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis; (3) menurut perwatakannya, tokoh terdiri dari tokoh sederhana dan bulat; (4) menurut berkembangnya perwatakan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh statis dan berkembang; dan (5) menurut kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata, tokoh terdiri dari tokoh tipikal dan netral.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa. Tokoh dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu menurut tingkat kepentingan tokoh, peran tokoh, perwatakan, berkembang perwatakan, kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata.

## **2. Penokohan**

Dalam penokohan, dikenal istilah teknik penokohan langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik tidak langsung menuntut pembaca untuk menganalisisnya secara tersirat dalam teks, seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2012:194-210). Oleh karena itu, tokoh dan penokohan



merupakan dua hal dalam satu paket yang memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan karya fiksi sehingga harus dikaji lebih mendalam. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita.

Penokohan sering disamaartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176) Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral.

Secara lebih rinci tentang lima jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi dalam kaitannya dalam sebuah

cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian isi cerita. Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral.

Nurgiyantoro (2012:176) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, sering terlibat konflik dengan tokoh lainnya di dalam sebuah novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pendamping yang sering diabaikan dan kemunculannya jarang.

#### **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati melibatkan diri

secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Nurgiyantoro,(2012:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai – nilai, yang ideal bagi kita, harapan-harapan kita pembaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis, Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antogonis, kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Nurgiyantoro,2012:179)Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang -kadang tak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dan pembaca(Nurgiyantoro,2012:180)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dengan tokoh lainya dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk atau jahat, sering menimbulkan konflik antar tokoh dalam sebuah cerita.

### c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Perbedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks atau bulat (Forster dalam Nurgiyantoro, 2012:181) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak sama Forshter maupun tidak.

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sudah biasa, atau yang *stereotip*, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:182)

Tokoh Bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakan pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang Sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan

tindakan ia juga sering memberikan kejuatan. (Abrams dalam Nurgiyantoro,2012:183)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas atau watak tertentu (terbatas) saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis tak berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2012:188 ). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. (Nurgiyantoro, 2012:188). Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling

mempengaruhi itu dapat menyentuh kejiwannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah (tetap) tidak berubah sifat dan watak dalam cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita.

#### **e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokohcerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsannya (Nurgiyantoro, 2012:190) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terkait dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan ) semata-mata dalam cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak pembaca mengalami kesulitan untuk

menafsirkan sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang merupakan reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata dan hanya muncul dengan jabatannya saja sedangkan tokoh netral adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

#### **E. Teknik Pelukisan Latar**

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis. Sebaliknya, terhadap adanya suasana rumah yang tampak kotor, jorok, barang-barang tidak teratur, semrawut, akan memberikan kesan bahwa pemiliknya kurang lebih sama dengan keadaan itu. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

##### **1. Teknik Pelukisan Fisik**

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyiratkan pada sifat ceriwis dan

bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain. Jadi, sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

## **2. Catatan tentang Identifikasi Tokoh**

Tokoh cerita utama ataupun tambahan sebagaimana dikemukakan, hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh secara cermat untuk mengenali lebih jauh tokoh-tokoh cerita. Proses usaha identifikasi itu akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Di satu pihak pengarang berusaha menyiasati cara penokohnya, di pihak lain pembaca berusaha menafsirkan “siasat” pengarang tersebut. Berikut ini prinsip-prinsip usaha pengidentifikasian tokoh sebagai berikut.

### **a. Prinsip Pengulangan**



Tokoh cerita yang belum kita kenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan itu mungkin saja dikemukakan dengan teknik lain, mungkin dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun yang lain. Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat-sifat tertentu yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas prinsip pengulangan, karenanya penting untuk mengembangkan dan meningkatkan sifat kedirian tokoh. Teknik pengulangan ini dapat berupa penggunaan teknik ekpositori dan teknik dramatik, baik secara sendiri maupun keduanya sekaligus.

#### **b. Prinsip Pengumpulan**

Seluruh kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Usaha pengidentifikasian tokoh dengan demikian dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi kedirian yang “berserakan” di seluruh tempat cerita tersebut sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan informasi ini penting. Berbagai informasi tentang kedirian yang berserakan itu kemudian digabungkan sehingga dapat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang kedirian tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1994:299).

#### **c. Prinsip Kemiripan dan Pertentangan**

Identifikasi tokoh yang menggunakan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dan tokoh lain dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Seorang

tokoh mungkin saja memiliki sifat kedirian yang mirip dengan orang lain, namun tentu saja ia juga memiliki perbedaan-perbedaan. Adakalanya kedirian seorang tokoh baru tampak secara jelas setelah berada dalam pertentangannya dengan tokoh lain. Misalnya, mempertentangkan tokoh Ikal dan Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*. Mereka memiliki kesamaan sifatnya yaitu pandai tapi memiliki perbedaan bidang yang dikuasainya. Tokoh Lintang pandai dalam hal hitung menghitung dan sains, sedangkan Ikal pandai dalam dunia kesenian.

Namun, sebelum memperbandingkan masalah adanya kemiripan dan pertentangan antartokoh, terlebih dahulu kita menyeleksi data-data kedirian masing-masing tokoh itu. Artinya, sebelumnya kita haruslah telah mengidentifikasi perwatakan tokoh dengan menggunakan prinsip pengulangan dan pengumpulan di atas. Hal itu disebabkan kita tidak perlu memperbandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang memang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan yang sekaligus merupakan ciri-ciri yang menonjol.

## **F. Latar**

Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa di dalam karya sastra.

Atau bisa juga latar yaitu semua keterangan, petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu dan juga suasana. Latar diantaranya meliputi penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si pelaku/tokoh, waktu berlakunya peristiwa, lingkungan agama, musim, moral, intelektual sosial, serta emosional si pelaku/tokoh.

*Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita (Wiyanto, 2002:28)

1. Latar waktu yaitu saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dulu, dimasa depan, dan lain sebagainya.
2. Latar tempat yaitu dimana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita. Seperti misalnya: Didalam bangunan tua, di sebuah gedung, di lautan, didalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya.
3. Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah, dan lain sebagainya. Adapun menurut Adiwardoyo (1990:11) dijelaskan bahwa *setting* suasana atau *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan *setting* cerita. *Setting* cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, dan sedih. Wujud suasana lahir

misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.

### **G. Relevansi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diteliti pada hal ini adalah pembelajaran untuk memahami novel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Analisis tokoh utama dan latar pada novel *Ubur-ubur Lembur* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Diketahui dari kompetensi dasar yakni 7.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik

hikayat dan 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

#### **H. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dan Latar dalam Novel *Ubur-ubur Lembur* Karya Raditya Dika Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang lain, yaitu penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian yang relevan akan dibuat tabel seperti di bawah ini.

1. Penelitian tentang tokoh pernah dilakukan oleh Ucha Raihani Mukhtar, mahasiswa Universitas Syarif Hidayattullah Yogyakarta yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.” Tahun 2016 Dengan hasil penelitian sebagai berikut. Dahlan memiliki watak pekerja keras, suka membantu, sederhana dan patuh pada orang tua. Bukti Dahlan memiliki Watak pekerja keras, Bapak memiliki watak yang semangat bekerja tinggi, tegar, dan pendiam. Bukti memiliki watak semangat bekerja tinggi, Ibu memiliki watak penyayang dan baik hati hati. Bukti Ibu memiliki watak penyayang, Zain Merupakan tokoh yang memiliki sifat mandiri, Mbak Sofwati merupakan tokoh yang memiliki watak pendiam, tegas, dan penyayang, Mandor Komar tokoh yang memiliki watak suka menolong, Kadir merupakan tokoh yang memiliki sifat pendiam dan baik hati, Maryati merupakan tokoh yang memiliki watak baik hati hati, Komariyah merupakan tokoh yang memiliki watak baik hati dan tomboi, Imran, tokoh yang memiliki watak

baik hati, Arif merupakan tokoh yang memiliki watak baik hati, Mbak Atun tokoh yang memiliki watak penyanyang, Ustaz Jabbar merupakan tokoh yang memiliki watak baik hati. Juragan Akbar merupakan tokoh yang memiliki watak sombong. Kiai Irsyad merupakan tokoh yang memiliki watak karismatik, Fauzan merupakan tokoh yang memiliki watak angkuh.

2. Penelitian tentang latar (*setting*) pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat dengan judul skripsi “Analisis Latar (*setting*) dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer” yang ditulis Adianto mahasiswa Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada analisis latarnya. Namun perbedaan dari penelitian Adianto terletak pada penerapan pembelajarannya. Untuk penelitian Adianto tidak dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, namun penelitian ini dihubungkan. Adapun Hasil penelitian Adianto yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer bervariasi. Latar tempat yaitu di daerah Yogyakarta dan Jakarta yaitu di rumah di kamar, di jalan, di rumah sakit, di gedung, di pinggir jalan, di rumah orang arab, dan lain-lain.
- 2) Latar waktu seperti pada waktu pagi hari, pada waktu sore hari, malam hari yang menegangkan dan pada tahun-tahun tertentu yang dapat menonjolkan suasana tertentu dalam novel.

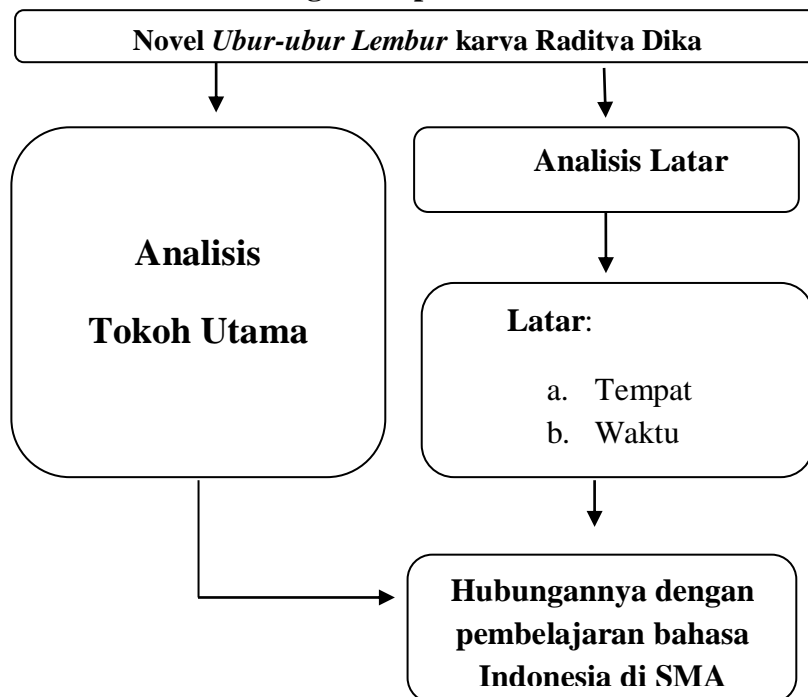
- 3) Latar sosial yang ditampilkan di dalam novel *Larasati* sangat berpengaruh pada kehidupan tokoh dalam novel.

### I. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu tokoh utama yang ditampilkan pengarang dan latar yang terdapat di dalamnya. Novel *Ubur-ubur Lembur* ini memiliki beragam jenis tokoh namun lebih menekankan pada tokoh ‘aku’ atau ‘gue’ yang menjadi sasaran utama untuk membangun cerita dalam novel ini. Dalam novel ini juga terdapat berbagai latar yakni. Latar tempat, waktu, dan suasana.

Hasil analisis tersebut dapat menjelaskan tokoh utama dan latar yang ditampilkan oleh pengarang dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang agar dapat menarik minat para pembaca dalam memahami novel tersebut.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Seperti yang terpapar dalam tujuan penelitian, yakni penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek tokoh utama dan latar yang terkandung dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (2007) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini intinya mengurai dalam bentuk kata-kata, gambar atau bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan Teori yang digunakan adalah teori struktural, teori ini digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori structural ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis tokoh utama dan latar yang ada dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika, yang dapat digunakan penulis untuk menentukan penokohan setiap tokoh yang terlibat dan latar yang terkandung di dalamnya.



## **B. KehadiranPeneliti**

Kehadiran peneliti menurut Miles dan Huberman (2011) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Dalam pengambilan data penelitian yang dipaparkan dalam bentuk skripsi ini kehadiran peneliti selalu aktif untuk hadir, karena objek dari penelitian ini sendiri bertitik focus pada analisis novel.

Yang dikupas oleh peneliti secara rinci mulai dari analisis tokoh utama dan latar yang terkandung dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika, hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **C. Sumber Data**

Menurut Sugiyono, (2011:139) Sumber data adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh Gagas Media, Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630 dengan tebal buku 232 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini penulis juga melengkapinya dengan berbagai buku mengenai sastra, kajian sastra, dan jurnal.

## **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

- a. Membaca berulang kali novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika agar dapat memahami isi dari novel tersebut.
- b. Mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan tokoh utama dan latar yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika.

Analisis tokoh utama dan latar dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang lebih bermakna. Analisis ini merupakan proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Denzim (1978), membedakan empat macam triangulasi antara lain:

### **1. Triangulasi Sumber**

Menurut Raharjo (2010:219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.

## **2. Triangulasi teori**

Triangulasi teori menurut Bachri (2010:58) mencakup penggunaan berbagai perspektif professional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi.

## **3. Triangulasi peneliti**

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Bachri (2010:57) menyarankan sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria/acuan pengamatan dan wawancara.

## **4. Triangulasi metode**

Triangulasi metode menurut Bachri (2010:57) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teori, karena triangulasi teori ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap.

## **E. Teknik Analisis Data**

Taylor (2013:210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Data utama dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika.

Miles dan Huberman (1992:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut.

- a) Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92).
- b) Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992:17)
- c) Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.
- d) Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan langkah sebagai berikut ini:

1. Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
2. Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

**ANALISIS TOKOH UTAMA DAN LATAR  
NOVEL *UBUR-UBUR LEBUR* KARYA RADITYA DIKA HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

OLEH  
MOHAMMAD HANDZIQ  
NIM 15110027



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

**ANALISIS TOKOH UTAMA DAN LATAR  
NOVEL *UBUR-UBUR LEBUR* KARYA RADITYA DIKA HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**  
Diajukan kepada  
IKIP PGRI Bojonegoro  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program Sarjana

Oleh  
Mohammad Handziq  
NIM 15110027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS TOKOH UTAMA DAN LATAR  
NOVEL *UBUR-UBUR LEBUR* KARYA RADITYA DIKA HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**Mohammad Handziq**  
**NIM : 15110027**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M. Pd  
NIDN. 0004075701

(.....)

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M. Pd  
NIDN. 0704118901

(.....)

Anggota : 1. Cahyo Hasanudin, M. Pd  
NIDN. 0706058801

(.....)

2. Fitri Nurdianingsih, M. Pd  
NIDN. 0729058701

(.....)

3. Drs. Syahrul Udin, M. Pd  
NIDN. 0701046103

(.....)



Mengesahkan:  
Rektor,

**Drs. SUJIBAN, M.Pd.**  
NIDN. 0002106302